
BUANA KOMUNIKASI

Jurnal Penelitian dan Studi Ilmu Komunikasi
<http://jurnal.usbykpk.ac.id/index.php/buanakomunikasi>

REPRESENTATIF *TOXIC RELATIONSHIP* TERHADAP PASANGAN DALAM FILM “YANG HILANG DALAM CINTA”

Mufti Fauzi Rahman ¹

Universitas Bhakti Kencana

Mufti.fauzi@bku.ac.id

Nadia Ushfuri Amini ²

Universitas Bhakti Kencana

Nadia.ushfuri@bku.ac.id

Ira Hasianna Rambe ³

Universitas Bhakti Kencana

Ira.hasiannarambe@bku.ac.id

Abstract

This research aims to analyze Toxic Relationships in couples depicted in the film “Yang Hilang dalam Cinta” through scenes that portray various forms of Toxic Relationships. The representation of Toxic Relationships employs a qualitative method and semiotic analysis as its approach. The researcher utilizes Charles Sanders Pierce’s semiotics, specifically the model of the meaning triangle, consisting of Sign, Object, and Interpretant. The scenes chosen by the researcher in the film “Yang Hilang dalam Cinta” represent aspects of Toxic Relationships through the analysis of the meaning triangle. The research findings reveal representative forms of toxic relationships in couples in the film, including: Firstly, Physical Violence is depicted through events or actions that result in injuries and pain due to severe punches or choking. Secondly, Verbal Abuse is manifested through demeaning words, insults, and vulgar language. Thirdly, Quick Temper is demonstrated by intense anger leading to both physical and verbal violence. Fourthly, Possessiveness is shown through a lack of respect for the partner’s privacy and a constant tendency to harbor negative assumptions about the opposite gender.

Keywords: *Toxic Relationship, Semiotic Analyze, Charles Sander Pierce*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *Toxic Relationship* terhadap pasangan dalam Film “yang Hilang dalam Cinta” melalui adegan-adegan terkait bentuk-bentuk dari *Toxic Relationship*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan analisis semiotik. Penerapan model *triangle meaning* dalam semiotika Charles Sander Pierce, yang melibatkan *sign*, *object* dan *interpretant* sebagai elemen-elemen kunci dalam analisisnya. Peneliti memilih segmen adegan dari film “yang Hilang Dalam Cinta” yang mencerminkan konsep *Toxic Relationship* melalui penerapan analisis *triangle meaning*. Hasil penelitian representatif *toxic relationship* terhadap pasangan dalam film yang hilang dalam cinta yaitu Pertama, Kekerasan Secara Fisik ditunjukkan oleh peristiwa atau perbuatan yang mengakibatkan luka dan rasa sakit akibat pukulan keras atau cekikan. Kedua, ditunjukkan dengan Kekerasan verbal yaitu Kata-kata yang merendahkan, hinaan, kata-kata kasar. Ketiga, ditunjukkan dengan mudah marah dengan kemarahan besar yang mengakibatkan kekerasan fisik dan kekerasan verbal terjadi. Keempat, ditunjukkan dengan bentuk posesif dan tidak menghargai privasi pasangan dan selalu berprasangka buruk terhadap lawan jenisnya.

Kata kunci: *Toxic Relationship, Analisis Semiotika, Charles Sander Pierce*

**BUANA
KOMUNIKASI**

Jurnal Penelitian & Studi
Ilmu Komunikasi
Volume 04
Nomor 02
Halaman 75-86
Bandung, Desember 2023

p-ISSN : 2774 - 2342
e-ISSN : 2774 - 2202

Tanggal Masuk :
14 November 2023
Tanggal Revisi :
05 Desember 2023
Tanggal Diterima :
18 Desember 2023

PENDAHULUAN

Setiap orang akan selalu mendambakan kehidupan yang penuh dengan keharmonisan, ketentraman, kenyamanan dan juga hubungan yang sehat menuju agar tetap langgeng. Pada kenyataannya, hal tersebut tidak berjalan dengan mulus. Sebuah Upaya untuk hubungan yang sehat dimulai dengan komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal yang baik. Sebuah hubungan yang sehat bukan berarti tidak ada konflik. Hadirnya konflik yang terjadi dalam sebuah hubungan merupakan sebuah hal yang normal dan wajar. Ketidakwajaran terjadi manakala konflik tersebut menjadi sebuah tindakan yang berujung kepada kekerasan baik itu verbal, seksual maupun fisik. Hubungan tersebut menjadi *toxic relationship* manakala penuh dengan prahara yang tidak berujung. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KEMENPPA) melihat trend ini mengalami peningkatan sepanjang tahun.

Toxic Relationship adalah situasi di mana Individu merasa tidak mendapatkan dukungan, diabaikan atau menjadi sasaran serangan. Bentuk perilaku negatif yang dapat mempengaruhi kesehatan mental seseorang dapat berupa agresi fisik, psikologis, atau emosional. Banyak yang mejadikan *toxic relationship* sebagai pelampiasan atas emosi yang tidak tersalurkan dengan baik, atau adanya trauma psikis yang mendorong seorang untuk melakukan tindak pembalasan (Nihayah et al., 2021). Tentunya hal tersebut sangat merugikan.

Kantor (2013) pun memberikan statement yang sama bahwa *Toxic Relationship* itu merugikan karena mengikis martabat seseorang, di bawah ambang kepercayaan dirinya, dan membengkokkan kepribadiannya. Apakah terjadi secara instan atau bertahap, kesusahan yang diakibatkannya dapat memburuk seumur hidup.

Kasus *Toxic relationship* tidak hanya terjadi dalam realita. Kasus *toxic relationship* pun banyak diangkat dalam sebuah film fiksi. Film “Yang hilang dalam cinta” adalah salah satu cerita yang mengangkat *toxic relationship*. Film ini merupakan serial bergenre romansa dan fantasi yang tayang di Disney+ Hotstar yang disutradarai oleh Yandy Laurens dan dibintangi oleh Sheila Dara, Dion Wiyoko, dan Reza Rahadian. Awal peluncuran Film “Yang Hilang dalam Cinta” tayang setiap sabtu dan mempunyai 12 episode. Film ini mengisahkan seorang perempuan yang bernama Dara (Sheila Dara) seorang perempuan yang memutuskan untuk menjalin hubungan dan berencana menikah dengan Rendra (Reza Rahadian). Dalam menjalani hubungannya, Dara selalu mendapatkan kekerasan baik fisik maupun psikis. Rendra mempunyai sifat tempramental, otoriter dan merasa selalu tidak aman tentang hubungan mereka. Apalagi saat Dara dan Rendra bertemu dengan Satria (Dion Wiyoko) yang merupakan teman masa kecil. Hubungan Rendra dan Dara terjebak dalam hubungan yang tidak sehat dan dipenuhi dengan pertengkaran. Namun, Dara bersedia terus menerima dan mengalah agar hubungan mereka bertahan hingga dia cenderung kehilangan jati diri dan menganggap kemarahan Rendra adalah kesalahan penuh yang dilakukan oleh Dara. Suatu ketika, setelah Rendra mencecar Dara habis-habisan karena masalah sepele, Dara tiba-tiba saja menghilang dari pandangannya bahkan semua orang. Dara Tidak mampu menggambarkan atau merasakan sesuatu atau seseorang secara fisik. Satu-satunya sosok yang memiliki kemampuan untuk memandang, menyentuh dan berkomunikasi dengan Dara adalah Satria.

Film merupakan media penyampaian pesan untuk masyarakat yang menonton film tersebut. Hal ini dikuatkan oleh (Prasetya, 2019b) , bahwa Film mampu menarik perhatian penonton, Sebagian besar karena kemampuannya untuk menyampaikan pesan yang unik. Keistimewaan dalam penyampaian pesan oleh film terletak pada aspek audiovisual yang dimilikinya. Memaknai karakter dalam sebuah film akan membawa kita pada sebuah pemikiran yang strukturalis namun juga kontemporer.

Film merupakan suatu bentuk media yang memiliki keunikan tersendiri, ditandai dengan keberagaman dan kekhususan yang memisahkannya dari bentuk media seni lainnya seperti seni Lukis, seni pahat, fiksi dan drama. Selain itu, film merupakan bentuk yang paling populer dan memiliki pengaruh yang sangat besar. Sebagai medium naratif, film berfungsi sebagai wadah untuk bercerita dan memiliki unsur-unsur yang serupa yang bisa ditemukan dalam cerpen dan novel. Karena film menyajikan banyak kesamaan dengan pertunjukan panggung titik persamaan antara keduanya yaitu keduanya sama-sama memainkan atau menjabarkan dengan gerak dan suara atau mendramatisasikan kisah dan arti mereka.

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda-tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerjasama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan titik yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara dua kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu (Sobur, 2018). Berdasarkan hal tersebut, dipandang perlu untuk meneliti lebih lanjut pada aspek masalah sosial berkaitan dengan *toxic relationship* dalam sebuah film menggunakan analisis semiotika

LITERATUR

Representasi

Sifat representatif tanda menurut Peirce tanda merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain. Menurut Sobur (2018), Representasi adalah ekspresi konkret dari ide-ide abstrak, beberapa di antaranya bersifat dangkal atau kurang kontroversial. Sebagai ilustrasi, cara hujan direpresentasikan dalam film dapat dianggap sebagai contoh yang sesuai. Hal ini dikarenakan sulitnya menangkap hujan sebenarnya oleh kamera dan kesulitan dalam produksinya.

Yuwita (2018) membagi representasi menjadi dua bagian, yakni pikiran dan bahasa. Kedua bagian ini saling berhubungan dan dapat menjadikan sebuah konsep dari dalam pikiran kita sehingga dapat memberikan interpretasi makna. Namun, makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa. Representasi merupakan suatu proses untuk memproduksi makna dari konsep yang ada di pikiran manusia melalui bahasa dan dimanfaatkan untuk membantu kita guna mengetahui makna. Representasi sering digunakan dalam teks media yakni untuk menggambarkan hubungan antara teks dengan realitas yang ada.

Representasi dalam hal ini adalah sebuah hubungan yang berdasarkan analisa semiotika bahwa cinta sebagai tugas yang sulit. Disamping mencintai pasangannya yaitu baik lelaki maupun wanita. Dalam mitosnya, manusia dapat mencintai anak maupun orang tua, saudara, hewan kesayangan, negara atau Tuhan sama seperti mereka mencintai makanan kesukaan, pelangi dan olahraga favoritnya (Putri & Putri, 2020). Dengan kata lain, representasi merupakan suatu proses pemahaman yang mengaitkan suatu keadaan yang mewakili simbol, gambar dan semua hal yang memiliki makna.

Toxic Relationship

Toxic relationship seperti kekerasan dalam sebuah hubungan termasuk kekerasan personal. Ada tiga tingkatan kekerasan dalam pacaran, yaitu kekerasan verbal, kekerasan seksual, dan kekerasan fisik. Saat salah satu pasangan sudah melakukan salah satu tingkat kekerasan

tersebut maka sudah seharusnya hubungan tersebut di lepaskan. Maka dari itu penting bagi seseorang yang akan menjalin sebuah hubungan untuk menanyakan perihal tujuan hubungan yang akan dijalani (Saidiyah & Julianto, 2017).



Gambar 1. Jenis Kekerasan Terhadap perempuan
Sumber : Sulaeman et.al 2019

Bentuk kekerasan dalam rumah tangga yang sering terjadi dan ditangani oleh JaRI (Rismiyati, 2005) yaitu, *Pertama*, kekerasan fisik merujuk pada tindakan yang mengakibatkan rasa sakit atau cedera yang serius. *Kedua*, Kekerasan Psikologis mencakup perilaku yang mengakibatkan rasa takut, Hilangnya keyakinan diri, perasaan tidak berdaya atau timbulnya penderitaan psikis yang berat. *Ketiga*, Kekerasan Seksual mencakup segala tindakan pemaksaan dalam hubungan seksual, pemaksaan hubungan seksual dengan cara yang tidak wajar atau memaksa seseorang untuk tujuan komersil. *Keempat*, penelantaran dalam lingkup rumah tangga adalah perilaku yang mengabaikan kewajiban memberikan kehidupan, perawatan, atau pemeliharaan kepada anggota rumah tangga sesuai dengan perjanjian atau hukum yang berlaku. *Kelima*, penelantaran yang menciptakan ketergantungan ekonomi dengan cara membatasi atau melarang korban untuk bekerja secara layak, baik di dalam maupun diluar rumah, sehingga korban menjadi tergantung pada orang yang melakukan penelantaran tersebut.

Analisis semiotika charles Sanders pierce

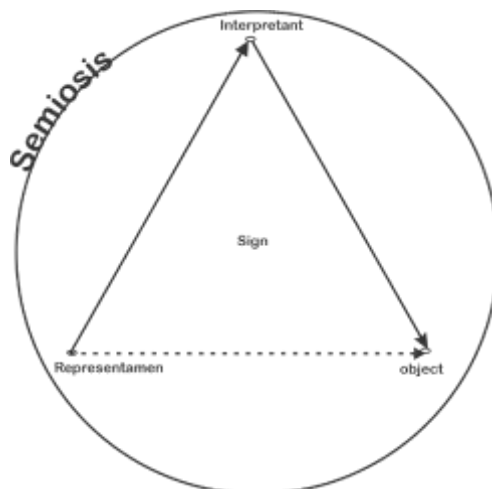
Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia (Sobur, 2018).

Lebih lanjut Berger (2015), menjelaskan tanda adalah sesuatu yang terdiri pada sesuatu yang lain atau menambah dimensi yang berbeda pada sesuatu, dengan memakai apapun yang dapat dipakai untuk mengartikan sesuatu hal lainnya.

Peirce memaknai semiotik sebagai studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengan tanda; cara berfungsi sintaktik semiotik dan hubungan Antar tanda (semantik semiotik) serta mengkaji pengirim dan penerimanya oleh mereka yang menggunakan tanda (pragmatik semiotik) (Rusmana, 2022).

Model analisis semiotik Charles Sanders Peirce, seperti yang dikemukakan Fiske, 2002 & Little John & Foss, 2008 (dalam Kriyantono, 2022) memiliki tiga elemen utama atau yang disebut *triangle meaning*. Diantaranya:

1. Tanda, Adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indra manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merekpresentasikan) hal lain diluar tanda itu sendiri. Acuan tanda itu disebut objek.
2. Acuan tanda (objek), adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda
3. Pengguna tanda (interpretant), konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.



Gambar 2. Segitiga Makna Peirce (Triangle of Meaning Peirce)
Sumber: (Prasetya, 2019)

Gambar di atas memberikan sebuah jalan bagaimana makna dari sebuah objek diamati hingga akhirnya menjadi sebuah interpretasi bagi individu tertentu. Ketika mengamati sebuah objek, serupa dengan mengamati makna dan sebuah tujuan, dalam hal ini sebuah maksud kenapa, mengapa dan bagaimana objek tersebut ada. Konsep tanda menjadi inti utama dalam kerangka pemikiran semiotic. Seperti yang selalu diungkapkan Peirce “diperlakukan” sebagai poros di sini merupakan sebuah pemikiran utama yang tidak terlepas dari hubungan antara manusia, makna dan objek yang diamati (Prasetya, 2019).

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan metode Kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan teknik analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Menurut Peirce, semiotika berangkat dari tiga elemen utama, Peirce menyebutnya *triangle meaning* (Kriyantono, 2022).

Subjek dan objek tercakup dalam penelitian ini. Subjek penelitian representasi *Toxic Relationship* dalam film yang hilang dalam Cinta yaitu teks serta makna dari film tersebut. Kemudian, objek penelitiannya adalah representasi *toxic Relationship* dalam film yang hilang dalam cinta. Penelitian ini menitikberatkan pada elemen audio, visual, percakapan, dan latar belakang film Yang Hilang dalam cinta beserta hasil analisis mengenai hubungan *toxic* yang terdapat dari film tersebut.


Analisis triangle meaning digunakan dalam penelitian ini untuk memilih adegan-adegan yang merepresentasikan *toxic relationship* dalam film yang hilang dalam cinta. Adapun tahapan-tahapan yang peneliti lakukan melalui analisis semiotika ini adalah mendefinisikan objek analisis, mengumpulkan teks, mendeskripsikan teks, menganalisis teks, kemudian membuat kesimpulan hasil penelitian.


HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi hubungan *Toxic Relationship* dalam Film yang Hilang dalam cinta

Sign	 <p style="text-align: center;">Gambar 3. Scene 1 Adegan Saat Terjadi kekerasan Fisik</p>
object	Dara menatap kosong ke arah depan. Sudut bibirnya ada darah mengalir. Rendra menatap ke arah Dara dengan penuh amarah
Interpretant	Dalam adegan ini menginterpretasikan pertengkaran baru saja terjadi. Sudut bibir Dara terkena pukulan keras dari Rendra hingga menyebabkan darah keluar. Terlihat dara sangat ketakutan, pundaknya terangkat. Dalam adegan ini tidak disebutkan alasan pertengkaran tersebut, karena awal dari adegan film, namun mempunyai makna dari perlakuan Rendra kepada Dara ada suatu hal yang tidak dikehendaki dan membuat marah Rendra.

Sign	 <p style="text-align: center;">Gambar 4. Scene 2 Adegan Interogasi dan Cemburu berlebih</p>
object	Interogasi Rendra kepada Dara. Rendra menanyakan terkait mengapa lamanya menelepon pembatalan Vendor Fotografer (salah satu kawan Dara)
Interpretant	Adegan ini menginterpretasikan adanya Tatapan rendra penuh dengan kekesalan. Dara mencoba meyakinkan Rendra agar kekesalan dan kekecewaan Rendra berkurang.

Sign	 <p style="text-align: center;">Gambar 5. Scene 3 Adegan saat Seseorang direndahkan dan tidak dihargai yang merupakan kekerasan psikis</p>
Object	Rendra mencoba berbicara Kepada satria, “ ini Cuma perkara anak kecil ngambek, nyusahin semua, bikin ulah, jangan mau di goblok-goblokin, Pak. Keluarganya Enggak heran, kok, Pak pernikahannya Batal. Gak heran. Bikin malu, bikin susah. Kalau sekarang kita harus mengerti perasaan dia (dara), yang naik-turun kaya anak kecil. Semua orang ikutan Tolol!
Interpretant	Rendra menyudutkan dan menyalahkan bahwa segala yang terjadi adalah kesalahan Dara. Rendra begitu yakin bahwa permasalahan intinya ada pada Dara.

<p>Sign</p>	 <p style="text-align: center;">Gambar 6 Scene 4 Adegan saat Rendra Marah kepada Dara</p>
<p>Object</p>	<p>Adegan ini setelah kejadian hilangnya Dara. Rendra meminta maaf dan membujuk dara untuk bisa bersama kembali. Akhirnya Dara menerima kembali, karena permintaan maaf Rendra yang dirasa tulus. Di dalam mobil, setelah berpamitan dan mengucapkan terimakasih ke Satria, Tampak rendra yang seperti menahan sesuatu untuk mengucapkan. Akhirnya Rendra berbicara:</p> <p>“Dara, Aku boleh minta pendapat kamu nggak? Ada satu cerita tentang orang kaya dan miskin gitu lah ya, disebuah desa, Si Kaya ini punya beberapa hewan ternak gitu, ada kambing, ada sapi ada ayam. sementara si miskin ini punya cuma punya satu dia cuma punya domba. sayang banget dia sama domba ini, dia biarin bahkan tinggal dalam rumah berkeliaran bebas gitu, dia tidak ditaruh di kandang, bahkan tidur dengan pemiliknya juga. pada satu hari sih orang kaya ini kedatangan tamu lah gitu dari kota, terus dia mulai agak bingung aduh ini gimana ya mesti disiapin makanan Sampai akhirnya dia berpikir untuk mana ya kira-kira hewan ternak yang harus saya potong gitu. terus menurut kamu ini aku potong yang mana?</p> <p>Eggak tahu aku. dipotong yang mana? Jawab Dara</p> <p>Dia Potong domba. Domba punya orang miskin itu. Domba yang Bahkan bukan punya dia yang punya domba juga hancur banget. Dia ngerasa satu-satunya yang dia punya paling berharga dirampas gitu aja menurut kamu harusnya diapain?”</p> <p>Rendra menancapkan pedal gas mobilnya hingga Dara ketakutan.</p>
<p>Interpretant</p>	<p>Pada episode 7 ini, Rendra menganalogikan bahwa cerita tentang “Orang Miskin”, sebagai dirinya sendiri (korban), yang mana, ia hanya punya domba (Dara) yang diambil dan disembelih oleh Orang Kaya, bagaikan Satria yang mengambil Dara, yang merupakan milik Rendra satu-satunya. Rendra</p>

	<p>menempatkan dirinya sebagai korban yang paling disakiti dalam hubungan percintaan dengan Dara, sementara Rendra menempatkan Dara sebagai penyebab kerusakan dalam hubungan mereka, sesuai dengan <i>toxic relationship</i> dimana salah satu individu dalam hubungan direndahkan, diperlakukan tidak adil dan menjadi sasaran amarah, seperti yang dilakukan Rendra pada Dara, tanpa Dara sadari.</p>
--	--

<p>Sign</p>	 <p style="text-align: center;">Gambar 7 Scene 5 Adegan Marah dan Kekerasan Fisik</p>
-------------	--

<p>Object</p>	<p>Adegan ini adalah saat hari pernikahan Rendra dan Dara. Sebelum mengucapkan janji pernikahan, Rendra bertanya pada Dara, sebenarnya apa hubungan Dara dengan Satria, kemudian Rendra mengulik kembali saat Dara mengambil barang yang tertinggal di hotel dan menuduh bahwa itu hanyalah alasan Dara agar bertemu Satria. Satria mempertanyakan apa yang dilakukan Satria dan Dara berdua di ruangan Satria.</p> <p>“Jawab Dara, Jawab saya bilang.” Sembari memukul jendela Van.</p> <p>“Sebelum kita ada disana, kamu ngapain sama dia? Jawab sekarang.”</p>
---------------	---

	<p>“Mas, aku beneran ga ada apa-apa.” Jawab Dara</p> <p>Lalu, Rendra menyentak Dara dengan berkata bohong, sembari mendorong dan mencengkram kepala dan leher Dara, karena merasa tidak puas dengan jawaban yang Dara berikan. Rendra terus-menerus berkata bahwa ia benci dibohongi, sambil terus mencengkram leher Dara kemudian mendorong Dara dengan keras hingga terjatuh.</p> <p>“Aku cuma minta kamu jujur, ya. Aku gimana mau bisa berubah kalau kamunya kayak gini terus. Kalau sampai aku gagal berubah, Dara, itu karena kamu. Kalau kamu masih terus main-main sama laki-laki lain kayak begini, terus pernikahan kita gimana? Aku udah ngorbanin semuanya buat kamu, hidup aku, karir aku, semua. Coba cari laki-laki mana yang bisa terima perempuan kayak kamu, ga ada, cuma aku. Cuma aku yang bisa terima kamu.” Kata Rendra dengan sinis.</p> <p>Kemudian dalam ingatan Dara terngiang-ngiang seluruh cacian dan makian merendahkan Dara yang diucapkan oleh Rendra selama ini dan Dara pun menghilang.</p>
Interpretant	<p>Hubungan yang tidak sehat antara Dara dan Rendra akan membahayakan kondisi fisik serta mental. Terlihat di mana Rendra melakukan kekerasan verbal dan kekerasan fisik pada Dara. <i>Toxic relationship</i> ditunjukkan dengan kurangnya penghargaan terhadap pasangan sehingga sering melanggar batasan pribadinya, bahkan sering dilakukan tanpa sadar, seperti yang dilakukan Rendra pada Dara. Gambar ini memperlihatkan bahwa hubungan Rendra dan Dara telah membuat Dara dilecehkan, kurangnya dukungan, tidak dipahami serta direndahkan yang mempengaruhi kondisi psikologis dan emosional Dara, sehingga untuk kedua kalinya Dara “Hilang”, jauh lebih dalam dari sebelumnya.</p>

Film “yang hilang dalam cinta” rilis tepat pada tanggal 30 Juli 2022 karya Yandi laurens yang merupakan serial Garapan starvision plus. Walaupun bergenre Fiktif, namun Serial yang ditayangkan di Disney hotstar ini mengangkat isu *toxic Relationship* yang sering terjadi di lingkungan sekitar. Film ini mengangkat ceritatentang Rendra dan dan dara yang merupakan Sepasang kekasih yang terjebak dalam hubungan yang tidak sehat. hal ini bermula dari terpaan Rendra yang selalu sentmen dan tempramen kepada Dara baik secara fisik maupun Verbal. Dara sangat sadar bahwa diirinya terjebak dalam hubungan yang penuh dengan toxic, namun ia tidak henti mencoba mempertahankan hubungannya.

Suatu Ketika setelah peristiwa Dara yang dirasa mengecewakan Rendra gara-gara hal sepele. tiba-tiba Dara menghilang dari pandangan banyak orang. Ia tidak dapat menyentuh benda apapun dan siapapun. Namun satu sosok yang bisa melihatnya adalah Satria, sahabat masa kecilnya yang baru bertemu akhir-akhir ini. Bahkan Satria bisa menyentuh dan berbicara dengannya hingga membantu Dara dalam menuntaskan masalah hubungan yang ia hadapi dengan Rendra. Di satu sisi, Satria pun berupaya mengembalikan Dara ke wujud normal.

Representasi *toxic Relationship* terlihat dari Gambar 3 Scene 1, terlihat darah yang keluar dari sudut bibir kanan Dara akibat pukulan keras dari Rendra. Pundak Dara terangkat, tatapan matanya kosong seperti meratapi kesalahannya. Rendra melakukan kekerasan secara fisik dan verbal. Perempuan yang diterpa dengan kekerasan akan memengaruhi penerimaan dirinya (*self acceptance*). Hal ini yang diungkapkan oleh Nihayah et al., (2021) Perasaan bersalah dan merasa tidak bahagia dan menderita yang dirasakan oleh korban juga akan mempengaruhi pada penerimaan diri (*self acceptance*). Fenomena kekerasan dalam sebuah hubungan adalah salah satu masalah yang dapat menyebabkan penerimaan diri korban menjadi rendah.

Makna gambar 4 Scene 2 Menandakan sebuah raut wajah dan ekspresi yang penuh kekesalan. Rendra yang merasa Cemburu karena Dara menelepon Kawannya yang merupakan vendor Fotografi pernikahan untuk pembatalan, itupun karena Rendra yang meminta dibatalkan. Rendra Mengaggap Dara menelpon karena durasi cukup lama, hingga diperiksa durasi di Handphone Dara. Akhirnya Rendra marah besar. Dari Scene ini, cerita Dara mulai “menghilang” dari pandangan banyak orang. Ada kekerasan secara psikis di adegan ini. Kekerasan Psikismencakup perilaku yang mengakibatkan rasa takut, Hilangnya keyakinan diri, perasaan tidak berdaya atau timbulnya penderitaan psikis yang berat

Terdapat bentuk *Toxic Relationship* yaitu dominansi yang seringterjadi dalam hubungan berpacaran posesif. pada umumnya, bentuk-bentuk dominan tersebut meliputi sifat rasa ingin tahu berlebihan, selalu menuntut, selalu mengecek ponsel pasangan, sering mengirim pesan spam dan menelpon setiap saat (Putri & Putri, 2020).

Terkadang Masalahnya cukup sederhana dan masih bisa dibicarakan dengan baik, namun bagi orang-orang yang sangan dominan dan berada dalam dalam sebuah hubungan yang *toxic* memiliki kecenderengan untuk mudah sekali marah dan meledak-ledak hingga memunculkan kekerasan verbal dan sangat mudah sekali meminta maaf dan hal ini berlanjut dan berulang.

Makna gambar 5 scene 3, Satria meyakinkan bahwa Dara ada di hadapan Rendra namun tidak terlihat dan Hanya Satria yang haya dapat melihatnya. Hal ini tentunya membuat Rendra tidak percaya dan mengaggap lelucon. Hingga akhirnya melontarkan kata-kata yang sangat Kasar dan Rendah tentang Dara.

Makna gambar 6 scene 4, Rendra menahan kemarahan terhadap Dara, di adegan ini bahkan Rendra teramat kesal hingga mencapkan gasnya hingga Dara ketakutan. Bagi Rendra, posisinya dirinya adalah sebagai korban, karena orang-orang disekelilingnya berupaya untuk merenggut kebahagiaan yang Ia miliki. Termasuk memiliki Dara. Sayangnya, menurut Rendra orang yang Ia sayangi malah membuat dia terluka, termasuk kehadiran Satria. Hal ini sesuai analogi yang Ia sampaikan pada dialog di gambar 6 Scene 4 Ini. Di scene ini, baru saja dara normal Kembali setelah dirinya “hilang” beberapa lama. Rendra merasa bahwa semua kekcewaan dan ketidaknyaman yang terjadi adalah karena Dara. Hal ini persis yang disampaikan Fuller (2020) (dalam Yani et al., 2021), bahwa Ciri hubungan dikatakan *toxic relationship* ialah ketika ketika pasangan terus saja memarahi pasangan, terlibat perkelahian ketika pelaku berbeda pendapat pasangan, tidak dapat menyelesaikan masalah. Individu juga dapat dikatakan *toxic relationship* apabila menolak untuk menangani suatu konflik yang ada, tidak merasa bersalah, bahkan menyalahkan orang lain

Makna gambar 7 scene 5, kekerasan fisik sangat terlihat dalam scene ini. Rendra menyentak Dara dengan berkata bohong, sembari mendorong dan mencengkram kepala dan leher Dara, karena merasa tidak puas dengan jawaban yang Dara berikan. Rendra terus-menerus berkata bahwa ia benci dibohongi, sambil terus mencengkram leher Dara kemudian mendorong Dara dengan keras hingga terjatuh. Kekerasan fisik yaitu perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat.

Dari beberapa scene di atas, banyak sekali merepresentasikan *toxic relationship* berbentuk kekerasan. Murray (2007) menjelaskan bahwa kekerasan yang didapatkan tidak hanya berbentuk kekerasan fisik (*physical abuse*) seperti pukulan menggunakan tangan atau benda tumpul bahkan benda tajam. Tetapi juga berbentuk kekerasan verbal (*emotional abuse*), seperti makian, cacian, hinaan, dan berkata-kata kasar terhadap pasangannya. Kekerasan seksual (*sexual abuse*)juga termasuk kedalam bentuk kekerasan yang dilakukan oleh seseorang terhadap pasangannya, akan tetapi kekerasan seksual pada umumnya dikatakan sebagai suatu hal yang mustahil untuk dikatakan sebagai kekerasan seksual dengan alasan

suka sama suka, seperti ciuman, menyentuh area intim, atau melakukan hubungan intim yang dilakukan tanpa adanya paksaan, ancaman, ataupun intimidasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disebutkan di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa hubungan *toxic* yang terjadi pada Film “yang hilang dalam Cinta” lebih banyak dilakukan oleh Rendra sebagai pasangan laki-laki. Beberapa Representasi *Toxic Relationship* ditunjukkan yaitu, Pertama, Kekerasan Secara Fisik ditunjukkan oleh peristiwa atau perbuatan yang mengakibatkan luka dan rasa sakit akibat pukulan keras atau cekikan. Kedua, ditunjukkan dengan Kekerasan verbal yaitu Kata-kata yang merendahkan, hinaan, kata-kata kasar. Ketiga, ditunjukkan dengan mudah marah dengan kemarahan besar yang mengakibatkan kekerasan fisik dan kekerasan verbal terjadi. Keempat, ditunjukkan dengan bentuk posesif dan tidak menghargai privasi pasangan dan selalu berprasangka buruk terhadap lawan jenisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, A. A. (2015). *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Tiara Wacana.
- Kantor, J. (2013). *Toxic Relationship Cure: Clearing Traumatic Damage From A Boss, Parent, Lover Or Friend With Natural, Drug- Free Remedies* (First Edit). Right Whale Press.
- Kriyantono, R. (2022). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif Dan Kualitatif* (Edisi Ke-1). Kencana.
- Murray J. (2007). *But I Love Him: Protecting Your Daughter From Controlling, Abusive Dating Relationship*. Harper Collins Publisher.
- Nihayah, U., Pandu Winata, A. V., & Yulianti, T. (2021). Penerimaan Diri Korban Toxic Relationship Dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 5(2), 48–55. <https://doi.org/10.19109/Ghaidan.V5i2.10567>
- Prasetya, A. B. (2019a). *Analisis Semiotika Dan Komunikasi*. Intrans Publishing.
- Prasetya, A. B. (2019b). *Analisis Semiotika Film Dan Komunikasi* (Pertama). Intrans Publishing.
- Putri, N. B., & Putri, K. Y. S. (2020). Representasi Toxic Relationship Dalam Video Klip Kard - You In Me. *Jurnal Semiotika*, 6(1), 48–54.
- Rusmana, D. (2022). *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori Dan Metode Interpretasi Tanda Dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis* (Edisi Kedu). Pustaka Setia.
- Saidiyah, S., & Julianto, V. (2017). Problem Pernikahan Dan Strategi Penyelesaiannya: Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri Dengan Usia Perkawinan Di Bawah Sepuluh Tahun. *Jurnal Psikologi; Vol 15, No 2 (2016): Oktober 2016do - 10.14710/Jpu.15.2.124-133*. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/13482>
- Sobur, A. (2018). *Semiotika Komunikasi* (Edisis Ket). Remaja Rosdakarya.
- Yani, D. I., Radde, H. A., & Gunawan, A. (2021). Analisis Perbedaan Komponen Cinta Berdasarkan Tingkat Toxic Relationship. *Jurnal Psikologi Karakter*, 1(1), 38–43. <http://https://journal.unibos.ac.id/jpk38>
- Yuwita, N. (2018). 1565-File Utama Naskah-4608-2-10-20190728. *Jurnal Heritage*, 6(1), 40–48.